

PENDEKATAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAMDiah Ainun Khafidloh¹, Muhammad Hori², Nur Rofi'ah³, Saiful Anwar⁴, Siti Aminah⁵Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong, Jember, Jawa Timur¹⁻⁵Email: ainunlumajang2019@gmail.com¹, 2121118503@uas.ac.id², nurr66796@gmail.com³,
Syaifulanwar400@gmail.com⁴, aminahsit910@gmail.com⁵**Keywords****Abstract***Approaches, Sociological and Antropological*

Sociological and anthropological approaches in Islamic studies to understand religion contextually in modern society, where religion is often a source of problems due to a lack of understanding of social sciences. The sociological approach (ilm al-ijtimaiyah) studies the social aspects of Islam such as societal structure, group interactions (in-group/ out-group, primary/secondary, paguyuban /patembayan), as well as functionalist and symbolic interactionist perspectives to implement Islamic teachings universally and prevent misconceptions. The anthropological approach examines humans holistically—physical, cultural, and belief—through branches such as cultural, religious, and linguistic anthropology, with a focus on real religious practices in society, such as Clifford Geertz's work on santri-priyayi-abangan in Java. These two approaches complement each other to analyze the phenomenon of Islam across cultures, emphasizing holism, field observation, and the inseparable relationship between religion and culture (Nurcholish Madjid)

Pendekatan, Sosiologi, Antropologi, Studi Islam

Pendekatan sosiologi dan antropologi dalam studi Islam berperan penting untuk memahami agama secara kontekstual di tengah masyarakat modern, di mana agama kerap menjadi sumber permasalahan akibat kurangnya pemahaman terhadap ilmu-ilmu sosial. Pendekatan sosiologi ('ilm al-ijtimā'iyah) mempelajari aspek sosial dalam Islam, seperti struktur masyarakat, interaksi kelompok (in-group dan out-group, kelompok primer dan sekunder, paguyuban dan patembayan), serta perspektif fungsionalisme dan interaksionisme simbolik. Pendekatan ini membantu mengimplementasikan ajaran Islam secara universal serta mencegah terjadinya miskonsepsi dalam kehidupan sosial. Sementara itu, pendekatan antropologi menelaah manusia secara holistik, mencakup aspek fisik, budaya, dan sistem kepercayaan, melalui cabang-cabang seperti antropologi budaya, antropologi agama, dan antropologi linguistik. Fokus utamanya adalah pada praktik keagamaan yang nyata dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana ditunjukkan dalam karya Clifford Geertz tentang tipologi santri, priyayi, dan abangan dalam masyarakat Jawa. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menganalisis fenomena Islam lintas budaya, dengan menekankan prinsip holisme, observasi lapangan, serta keterkaitan yang tidak terpisahkan antara agama dan budaya (Nurcholish Madjid).

1. PENDAHULUAN

Agama merupakan bentuk wahyu yang memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. Agama akan memberikan manusia cara pandang baru dalam kehidupan sebagai jalan untuk masa kehidupan yang akan datang. Akan tetapi dewasa ini banyak diantara manusia menjadikan agama sebagai sumber masalah dalam kehidupannya.¹ Pendekatan adalah sudut pandang atau cara umum dalam memandang suatu proses, yang menjadi titik tolak dalam menentukan strategi, metode, dan teknik untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, pendekatan merujuk pada filosofi atau pandangan yang mendasari seluruh proses pembelajaran, misalnya pendekatan yang berpusat pada guru atau siswa, atau pendekatan yang didasarkan pada teori seperti konstruktivisme.²

Pendekatan sosiologi adalah pandangan atau metode yang digunakan untuk menganalisis masyarakat secara sistematis dan ilmiah, dengan fokus pada struktur, gejala, serta interaksi sosial antarindividu dan kelompok. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan memiliki fungsi serta peran masing-masing. Tujuannya adalah memahami bagaimana masyarakat berfungsi, berinteraksi, dan mengalami perubahan sosial.³

Antropologi merupakan cabang ilmu yang membahas tentang manusia dan kehidupannya. Berbagai ragam kehidupan manusia yang menyangkut bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan manusia pada masa lampau. Secara teori antropologi adalah pelajaran berbagai hal tentang manusia secara observasi dalam kaitannya dengan makhluk biologi dan makhluk yang tidak bisa lepas dari orang lain. Cara yang lebih bagus dengan pendekatan antropologi adalah metode holistik. Dengan metode ini melihat sebuah fenomena yang sedang diteliti dengan cara yang lebih universal dan menyeluruh terhadap kebudayaan masyarakat yang dikaji. Perkembangan besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial tersebut selanjutnya mendorong kaum beragama memahami ilmu ilmu sosial sebagai alat untuk memahami permasalahan

¹ A. Harahap, Education Thought of Ibnu Miskawaih. Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research 2018, 1(1).

² Danial, *Pengertian Pendekatan*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe Perguruan tinggi negeri di Lhokseumawe, Aceh, 2016. Hal 72

³ Moh. Rifa'i, PENDEKATAN SOSIOLOGIS, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, *jurnal Manajemen pendidikan islam volume 2 no 1 2018*.

yang terjadi, sehingga tidak ada mis undestanding dalam berinteraksi, pemaknaan, perspektif berlebihan yang sangat berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif library research (studi pustaka) untuk menganalisis literatur seperti buku, jurnal, dan sumber primer sekunder tentang definisi, karakteristik, serta aplikasi kedua pendekatan dalam konteks Islam, Data dikumpul dari referensi makalah (misalnya Soekanto, Amin Abdullah) dan dianalisis secara deskriptif-hermeneutik untuk mengungkap interaksi sosial (sosiologi) serta praktik budaya holistik (antropologi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Sosiologi terhadap islam

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang ada pada pembahasan tersebut. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama, Ilmu sosiologi (ilm al-ijtima'iyah) merupakan sekelompok disiplin keilmuan yang membahas tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan manusia tersebut berada.⁴

Adapun sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu "socius" yang berarti kawan, teman, sedangkan "logos" berarti ilmu pengetahuan. Jadi ilmu sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara mengenai kawan, teman atau masyarakat sekalian. Ungkapan ini diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours de PhilosophiePositive*".⁵ Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para pakar, ilmu ini berfokus pada pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat. Objeknya adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Adapun tipe-tipe sosial yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut:⁶

⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_sosial:_online, 15/November 2025 _08.30. mempelajari hakekat masyarakat dengan perspektif yang berbeda-beda.

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>, diakses pada tanggal 15 November 2025_jam: 09.30.

⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi, Suatu Pengantar, (Edisi Baru Keempat 1990), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, 128-155.

- a) Klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial; merupakan suatu kelompok sosial yang diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut atas dasar kriteria ukuran. Bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi dalam kelompok, kota-kota, Negara dan sebagainya,
- b) Kelompok sosial dipandang dari sudut pandang individu; kelompok ini merupakan masyarakat yang masih bersahaja tentu memiliki rasa keanggotaan pada suatu kelompok yang didasari atas kekerabatan, seks, dan kadang atas perbedaan pekerjaan dan kedudukan.
- c) *In-Group* dan *Out Group*; merupakan kelompok sosial yang mengidentifikasi dirinya berupa in-group. Sedangkan kelompok masyarakat dengan sebutan out-group sering dikaitkan dengan kami, kita, dan mereka, dan kelompok ini merupakan lawan dari pada in group.
- d) Kelompok Primer (*Primary Group*) dan Sekunder (*Secondary Group*); kelompok primer adalah kelompok (kecil) yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggotanya serta kerjasama yang erat yang bersifat pribadi, sedangkan kelompok sekunder merupakan kelompok yang terdiri atas orang banyak, yaitu kebalikan primer,
- e) Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*); paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni (alamiah) serta kekal. Sedangkan petembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu dalam fikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis (bagaikan mesin).
- f) *Formal Group* dan *Informal Group*; suatu organisasi yang tersusun untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan banyak orang secara resmi dengan disiplin tertentu (formal), atau secara implisit (informal) dan hanya beberapa personel saja.
- g) Kelompok *Okupasinal* dan *Volonter*; kelompok okupasional merupakan kelompok khusus yang mendapatkan pendidikan, sehingga menjadi orang yang terampil dan mereka melakukan pekerjaan sesuai dengan bakat. Kelompok volonter terdiri atas orang-orang yang memiliki kepentingan sama namun tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, maka mereka memenuhi kepentingannya secara individu.

Sedangkan tujuan dari pada ilmu sosiologi adalah meningkatkan daya (*competency*) manusia dalam merelevansikan dirinya dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dengan lingkungan di mana masyarakat tersebut hidup merupakan harapan prioritas dalam menjalani kehidupan dan menghadapi permasalahan. Namun di balik pengertian tersebut di muka. Ilmu sosiologi juga merupakan ilmu yang cukup luas, sehingga sangat mungkin banyak perbedaan yang muncul, bahkan pada tujuannya dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh para intelektual.⁷ Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Harry M. Johnson bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempunyai ciri-ciri empiris, teoritis, kumulatif, dan non-etis.⁸

Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, ilmu ini digunakan sebagai salah satu metode dalam rangka memahami dan mengkaji agama. Hal ini dapat dilakukan dan dapat dimengerti, disebabkan oleh banyaknya bidang kajian agama yang baru, dan dipahami secara *imporsional* dan tepat apabila menggunakan jasa, bantuan dari ilmu sosial tersebut. Urgensinya dapat tetingkap oleh banyak ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial pula sebagai alat untuk memahami agamanya sehingga tidak ada mis-undestanding dalam berinteraksi, pemaknaan, perspektif berlebihan yang sangat berbeda, dan sebagainya. Tujuan dari pada pendekatan ilmu sosial adalah untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan yang universal. Pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang pada lingkup suatu masyarakat. Fenomena-fenomena ke-Islam-an yang bersifat lahir (*tangible*) diteliti dengan menggunakan ilmu sosiologi.

Terdapat beberapa karakteristik dasar pendekatan sosiologis, yang dapat memberikan kekhasan tersendiri dalam memahami dan membedakan dengan pendekatan-pendekatan yang lain seperti pendekatan teologis, antropologis, dan pendekatan lainnya. Karakteristik pembeda tersebut meliputi:

- 1) Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnis.
- 2) Kategori biososial, seperti *sex*, *gender*, keluarga, perkawinan dan usia. Pola organisasi sosial; politik, ekonomi, sistem pertukaran dan birokrasi.

Perspektif utama sosiologi (disiplin-disiplin) tersebutlah yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat. Ketiga

⁷ Stephen K. Sanderson, Sosiologi Makro, Terj. Hotman M. Siahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 02.

⁸ Soerjono Soekanto, Op. Cit, 1999, 15.

pendekatan tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Bahkan bisa jadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena keagamaan akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan antara ketiganya. Inilah yang menjadi objek pembahasan dalam pembahasan menggunakan metode sosiologis ini agar pertentangan tersebut dapat diminimalisir adanya. Adapun ketiga perspektif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Perspektif Fungsionalis: Perspektif ini memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.
- b. Dalam wacana sosiologi kontemporer, istilah interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh *Herbert Mead* melalui tiga proposisinya yang terkenal, yaitu:
 - 1) Manusia berbuat terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka,
 - 2) Makna-makna tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial,
 - 3) Tindakan sosial diakibatkan oleh kesesuaian bersama dari tindakan-tindakan sosial individu.

Dengan berlandaskan pada ketiga proposisi di atas, perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu individu dan hubungan-hubungan sosial yang terjadi di antara manusia yang beragama. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap seseorang adalah berkaitan dengan perkembangan identitas sosialnya. Semakin baik pemahaman agama seseorang maka semakin baik pula hubungan sosialnya dan semakin baik pula perilakunya di tengah tengah masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena agama adalah pedoman untuk berbuat.

B. Pendekatan Antropologi terhadap Islam

Antropologi berasal dari dua kata, yaitu *antropos* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian, antropologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia, khususnya mengenai asal-usul, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan manusia pada masa lampau. Secara epistemologis, antropologi mengkaji berbagai aspek kehidupan manusia secara empirik, baik sebagai makhluk biologis

maupun sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Secara biologis, manusia memiliki perbedaan dalam warna kulit, bentuk tubuh, dan sifat fisik lainnya. Namun, meskipun manusia berbeda secara fisik, sejak lahir mereka sudah berada dalam kelompok sosial dan berkembang dalam lingkungan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki cara hidup yang berbeda, yang dikenal dengan istilah kebudayaan. Kebudayaan ini mencakup sistem nilai, pengetahuan, dan praktik khas yang dianut oleh masing-masing kelompok.⁹

Tujuan utama ilmu antropologi adalah untuk memahami manusia secara menyeluruh, baik di masa lalu maupun di masa kini. Antropologi berusaha menggali keseluruhan pengalaman sosial manusia. Oleh karena itu, salah satu hasil yang dapat dicapai dari studi antropologi adalah pemahaman mengenai fenomena-fenomena yang mengarah pada pemahaman adanya Tuhan. Ilmu antropologi dibagi menjadi dua cabang utama, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya, yang mencakup pula kajian etimologi dan ilmu bahasa.¹⁰ Secara sederhana, antropologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri mencakup segala produk atau hasil ciptaan masyarakat, baik yang bersifat material maupun non-material. Contoh kebudayaan material meliputi rumah, pakaian, sepatu, dan berbagai peralatan lainnya, sementara kebudayaan non material mencakup kesenian, agama, kepercayaan, pandangan hidup, serta norma, aturan, dan nilai yang diterima dan dijunjung tinggi dalam suatu kelompok sosial.

Antropologi mulai berkembang sebagai ilmu yang berdiri sendiri sejak abad ke-19. Pada awalnya, kajian para antropolog banyak dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin. Namun, pada akhir abad ke-19, muncul kritik terhadap teori tersebut. Para pengkritik berpendapat bahwa perbedaan yang ada antar kelompok masyarakat bukanlah hasil dari perkembangan evolusi, melainkan adanya keragaman yang harus diakui sebagai kenyataan. Setiap kebudayaan dianggap sebagai upaya kelompok manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual. Kelompok-kelompok ini kemudian disebut sebagai kelompok fungsionalis. Antropologi memiliki beberapa cabang, antara lain:

- a. antropologi linguistik,
- b. antropologi budaya,

⁹ Amin Abudullah, *islamic studies Dalam Paradigma Integarsi-Interkoneksi* (Sebuah Antologi), Yogyakarta: Suka Press, 2007.117

¹⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 30.

- c. antropologi arkeologi,
- d. antropologi agama.

Pendekatan antropologis dalam mempelajari agama dapat dipahami sebagai usaha untuk memahami agama dengan cara mengamati dan menganalisis praktik-praktik keagamaan yang muncul dan berkembang di dalam masyarakat.¹¹ Pemahaman Islam yang berkembang melalui sejarah dan budaya tidak akan lengkap tanpa memahami manusia itu sendiri. Realitas keagamaan sesungguhnya adalah realitas kemanusiaan yang terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, makna sejati dari keberagaman terletak pada bagaimana agama diinterpretasikan dan diamalkan oleh individu dan masyarakat. Oleh karena itu, antropologi sangat penting dalam memahami Islam, karena ilmu ini berfungsi sebagai alat untuk menggali realitas kemanusiaan dan melihat bagaimana Islam diterapkan dalam kehidupan nyata, yang mencerminkan keragaman manusia.

Salah satu konsep utama dalam antropologi modern adalah holisme, yaitu pandangan bahwa praktik sosial harus dipelajari dalam konteks yang lebih luas dan dilihat sebagai bagian yang saling terkait dengan aspek lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama sebagai bagian dari keseluruhan sistem sosial, termasuk praktik-praktik pertanian, kekeluargaan, politik, sihir, serta pengobatan. Dengan demikian, agama tidak dapat dipahami sebagai sistem yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh praktik sosial lainnya. Pendekatan antropologi dalam studi agama menghasilkan antropologi agama, yang merupakan cabang dari antropologi budaya, bukan antropologi sosial. Antropologi agama memandang agama sebagai bagian dari ilmu agama yang sistematis. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman agama dengan meneliti praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini juga sangat terkait dengan permasalahan yang dihadapi manusia, berusaha untuk menjelaskan dan memberikan solusi atas persoalan-persoalan tersebut. Dewan Raharjo menekankan pentingnya pengamatan langsung dan partisipasi aktif dalam penelitian, dengan pendekatan induktif, yaitu turun ke lapangan tanpa terikat pada teori-teori formal yang sering kali bersifat abstrak.

Melalui pendekatan antropologis, kita dapat memahami hubungan agama dengan mekanisme pengorganisasian sosial (*Social Organization*), yang merupakan aspek

¹¹ Hasan Bahaudin, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011. 236

penting dalam kajian sosial keagamaan. Salah satu contoh yang relevan di Indonesia adalah karya Clifford Geertz, *"The Religion of Java"*, yang mengkaji klasifikasi sosial dalam masyarakat Muslim Jawa, seperti santri, priyayi, dan abangan. Pendekatan antropologis ini juga memungkinkan kita untuk mengeksplorasi hubungan antara agama dan negara (State and Religion).

Dengan menggunakan pendekatan antropologi, hubungan antara agama dan berbagai masalah kehidupan manusia dapat dipahami lebih jelas. Pendekatan semacam ini sangat penting karena masalah agama hanya dapat dijelaskan secara komprehensif melalui perspektif antropologi. Artinya, pemahaman manusia terhadap ajaran agama dapat lebih dalam dan luas dengan bantuan berbagai cabang ilmu antropologi.¹²

Agama sebagai objek kajian dalam antropologi dapat dirangkum dalam dua hal utama. Pertama, antropologi adalah bagian dari studi kebudayaan dan menjadi fokus kajian penting, sehingga melahirkan cabang kajian khusus yang dikenal dengan antropologi agama. Kedua, meskipun terdapat berbagai cabang dalam antropologi, semuanya tetap berada dalam satu ranah yang saling berhubungan, yakni antropologi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendekatan antropologi sangat erat kaitannya dengan pendekatan kebudayaan. Nurcholish Madjid menjelaskan hubungan antara agama dan budaya dengan mengemukakan bahwa keduanya adalah dua entitas yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak berubah, terlepas dari perbedaan waktu dan tempat. Sebaliknya, budaya yang meskipun berakar pada agama, dapat berubah seiring waktu dan berbeda di setiap tempat. Sebagian besar budaya berkembang berdasarkan agama, namun tidak sebaliknya. Oleh karena itu, agama dianggap sebagai yang primer, sementara budaya adalah sekunder, dan budaya sering kali merupakan ekspresi dari kehidupan keagamaan, karena ia bersifat subordinat terhadap agama.¹³

Mengutip pandangan Brian Morris, Jamhari mengemukakan bahwa kajian agama dalam antropologi dapat dikelompokkan dalam empat teori utama: intelektual, fungsionalis, strukturalis, dan simbolis. Keempat teori ini berusaha untuk mengkaji agama dalam konteks sosial yang bersifat empiris, di mana agama dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang nyata dan dapat diteliti. Mengingat keragaman realitas keagamaan yang mencerminkan berbagai budaya manusia,

¹² Abudin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.49

¹³ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam, Bandung*: Rosdayakarya, 2009, 34.

diperlukan pendekatan antropologi lintas budaya (*cross culture*) untuk menggali pemahaman tentang agama secara lebih universal.¹⁴

Tradisi kajian agama dalam antropologi dimulai dengan pendekatan intelektualisme, yang berfokus pada upaya mendefinisikan agama dalam konteks setiap masyarakat. Setelah itu, pendekatan ini melanjutkan untuk meneliti perkembangan agama "*religious development*" dalam masyarakat tersebut seiring berjalannya waktu.

4. KESIMPULAN

Ilmu sosiologi (ilmu al-ijtima'iyah) merupakan sekelompok disiplin keilmuan yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Sedangkan sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu "*socius*" yang berarti kawan, teman, sedangkan "*logos*" berarti ilmu pengetahuan. Jadi ilmu sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berbicara mengenai kawan, teman atau masyarakat sekalian. Pendekatan antropologi dalam studi Islam adalah mencoba mengkaji keunikan karakter manusia muslim di berbagai tempat dan belahan bumi di mana mereka menjalani hidupnya dengan berislam. Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abudullah, 2007, *islamic studies Dalam Paradigma Integarsi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta: Suka Press.
- Danial, 2006, *Pengertian Pendekatan*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, Perguruan tinggi negeri di Lhokseumawe, Aceh.
- Hakim, Atang Abdul, 2009, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosdayakarya.
- Harahap. A, 2018, *Education Thought of Ibnu Miskawaih*. Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research.
- Hasan Bahaudin, 2011, *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_sosial; online, 15/November 2025 _08.30.
memperelajari hakekat masyarakat dengan perspektif yang berbeda-beda.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>, diakses pada tanggal 15 November 2025_jam: 09.30.

¹⁴ Hasan Baharun. 235.

- Nata. Abudin, 2002, Metodologi Studi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rifai'i Moh , 2016, PENDEKATAN SOSIOLOGIS, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, jurnal Menejemen pendidikan islam volume 2 no 1 2018.
- Perguruan tinggi negeri di Lhokseumawe, Aceh, 2016.
- Sanderson, Stepen K,1995, Sosiologi Makro, Terj. Hotman M. Siahaan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono 1999, Sosiologi, Suatu Pengantar, (Edisi Baru Keempat 1990), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.